

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *PULANG-PERGI* KARYA TERE LIYE

Kiki Arista Desiana¹, Yusra D², Sophia Rahmawati³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: kikiaristadesiana45@gmail.com¹, yusra.dewi@unja.ac.id²,
sophia.rahmawati89@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tanda-tanda semiotik dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Novel *Pulang-Pergi* dipilih karena merupakan bagian dari seri populer yang menyajikan aksi kriminal berlatar internasional dan berhasil memikat pembaca dengan alur cerita yang dinamis. Kajian semiotika menempatkan karya sastra sebagai struktur tanda yang menyimpan makna di balik rangkaian kata dan simbol. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bertujuan untuk mengetahui trikotomi yaitu ikon, indeks, dan simbol dalam novel serta menafsirkan makna yang terkandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Pulang-Pergi* memanfaatkan ikon berupa representasi visual dan kemiripan, indeks berupa hubungan kausal antara peristiwa dengan reaksi tokoh, serta simbol yang lahir dari konvensi sosial.

Kata kunci: novel, semiotika, ikon, indeks, simbol.

Abstract

This study aims to examine the semiotic signs in the novel *Pulang Pergi* by Tere Liye using Charles Sanders Peirce's theory. The novel *Pulang Pergi* was chosen because it is part of a popular series that presents criminal actions with an international backdrop and successfully captivates readers with its dynamic storyline. Semiotic studies place literary works as structures of signs that hold meaning behind the sequence of words and symbols. Through a qualitative descriptive method, this study aims to identify the trichotomy of icons, indexes, and symbols in the novel and interpret the meanings contained within them. The results of the analysis show that the novel *Pulang Pergi* uses icons in the form of visual representations and resemblance, indexes in the form of causal relationships between events and character reactions, and symbols derived from social conventions.

Keywords: novel, semiotics, icon, index, symbol.

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (dalam Yusra, 2023), sebuah karya sastra merupakan struktur mandiri yang bersifat otonom, tidak dipengaruhi oleh pengarang, realitas kehidupan, maupun pembacanya. Artinya, pemahaman terhadap sebuah karya sastra harus dilakukan dengan menelaah keterkaitan antara unsur-unsurnya yang secara keseluruhan membentuk makna utuh karya tersebut.

Lebih lanjut, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk menyalurkan ide, pemikiran,

perasaan, dan pengalaman. Ide-ide yang diangkat dalam karya tersebut umumnya berkisar pada problematika kehidupan manusia beserta realitas yang melingkupinya. Pada hakikatnya, sebuah karya sastra merupakan sarana untuk menuturkan suatu peristiwa ataupun serangkaian kejadian yang menjadi inti penceritaannya. Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam karya sastra tersebut dihidupkan melalui tokoh-tokoh yang masing-masing memegang peran krusial dalam jalannya cerita (Mulyani et al., 2025).

Selain itu, setiap penulis memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menciptakan karyanya. Karya sastra yang dihasilkan pun ditujukan agar dapat dinikmati oleh pembaca ataupun pendengar, dengan harapan mereka bukan hanya menikmati, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya (Sagita et al., 2023).

Bentuk karya sastra pun beragam, salah satunya yaitu prosa fiksi. Prosa fiksi dapat berupa novel. Lubis (2022) Novel merupakan bentuk karya rekaan yang menuturkan sebagian pengalaman nyata manusia dengan segala gejolak batinnya, sehingga menimbulkan konflik yang pada akhirnya bisa merubah arah hidup atau takdir mereka. Novel menceritakan perjalanan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita, mulai dari munculnya konflik hingga tercapainya penyelesaian cerita. Novel merupakan sebuah karya sastra yang termasuk dalam bentuk seni sekaligus bagian dari kebudayaan, karena di dalamnya terkandung nilai kesenian yang memiliki makna khusus bagi kehidupan.

Novel *Pulang-Pergi* (2021) karya Tere Liye dipilih sebagai objek kajian karena memiliki keunikan dan relevansi yang tinggi dibandingkan novel lain dalam konteks penelitian sastra. Sebagai novel terbaru Tere Liye yang terbit pada tahun 2021, *Pulang-Pergi* masih minim mendapat sorotan akademis sehingga menawarkan kebaruan untuk diteliti, novel ini juga termasuk ke jajaran *bestseller* Gramedia.

Peneliti tertarik menganalisis novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dikenal luas sebagai salah satu fondasi penting dalam kajian tanda. (Hartono, 2019) Pada pandangan Peirce, unsur yang membuat sebuah tanda dapat menjalankan fungsinya disebut *ground* atau dasar. *Ground* ini merupakan abstraksi murni dari suatu kualitas yang menjadi dasar bagi tanda untuk merujuk objeknya. Konsekuensinya, setiap tanda (yang ia sebut *sign* atau *representamen*) selalu

berada dalam relasi tiga unsur yang saling berkaitan *ground* (sebagai denotatum), *object* yang dirujuk, dan *interpretant* sebagai bentuk penafsiran. Tanda baru dapat menjalankan fungsinya apabila maknanya ditangkap dan ditafsirkan dalam pikiran penerima melalui keberadaan *interpretant*.

Peirce berdasarkan objeknya membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Rusmana (dalam Nur, 2021) menjelaskan bahwa ikon merupakan hubungan antara tanda dengan acuannya yang didasarkan pada kemiripan atau keserupaan. Emzir & Rohman (dalam Nur, 2021) indeks adalah tanda yang muncul secara alamiah melalui hubungan sebab-akibat, misalnya seseorang yang menguap dapat diartikan sedang merasa mengantuk. Sementara itu, Emzir & Rohman (dalam Nur, 2021) juga menegaskan bahwa simbol berbeda dengan ikon maupun indeks, sebab simbol tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Makna simbol terbentuk melalui konvensi atau kesepakatan dalam masyarakat, seperti penggunaan bahasa atau lambang tertentu.

Untuk Mengkaji novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye diperlukan landasan teori agar analisis menjadi lebih terarah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu kajian semiotika. Secara sederhana, semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda serta makna yang berada di balik tanda tersebut. Pendekatan semiotika memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang memiliki nilai estetis sekaligus membuka peluang untuk berbagai penafsiran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian terhadap novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian semiotika melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap tanda-tanda yang membangun makna di balik cerita, khususnya ikon, indeks, dan simbol yang digunakan pengarang. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna tanda yang terkandung dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika, karena bertujuan memaparkan dan menafsirkan tanda-tanda dalam teks secara mendalam. Pendekatan semiotika dipilih karena objek yang diteliti Merupakan tanda di dalam teks novel *Pulang-Pergi*. Pendekatan semiotika memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang memiliki nilai estetis sekaligus membuka peluang untuk berbagai penafsiran. Penelitian semiotika tergolong penelitian kualitatif karena berfokus pada interpretasi makna tanda dalam data berbentuk kata-kata atau teks, yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan didalam kalimat atau kata yang terdapat didalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Sumber Data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yang diterbitkan tahun 2021 yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara, Dengan total jumlah halaman 414.

Penelitian ini berfokus pada tanda semiotika aspek ikon, aspek indeks, dan aspek simbol. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan teknik menyimak dan mencatat, karena sumber utama penelitian ini berupa novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Christommy (dalam Di et al., 2018) menyatakan bahwa analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik cetak maupun elektronik dengan tujuan memperoleh makna dan pemahaman empiris.

Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan pengembangan teknik triangulasi. Moleong (dalam Syam, 2022) triangulasi dapat diartikan sebagai cara menilai validitas data

dengan memanfaatkan sumber atau faktor lain di luar data itu sendiri guna memeriksa keandalannya atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan Kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen. Data pada penelitian ini disusun berdasarkan dengan Teknik yang digunakan berupa analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai analisis semiotika dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yang di analisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil data yang dikumpulkan, terdapatlah semiotika dalam objek berupa ikon, indeks, dan simbol, di dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Berikut peneliti menjabarkan hasil data ikon dari novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye:

1. IKON

Mukaromah et al., (2021) ikon merupakan tanda yang menunjuk pada objeknya melalui hubungan kemiripan. Hubungan ini tercipta karena tanda memiliki bentuk yang menyerupai atau meniru realitas yang diacunya. Berikut temuan bentuk ikon dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye:

Padang ilalang terlihat sejauh mata memandang titik matahari senja seperti tak sengaja tersangkut di lereng bukit, mulai menggelinding pelan-pelan titik pucuk-pucuk kanopi hutan titik langit terlihat jingga, gumpalan awan putih kemerah-merahan. (Liye 2021:5)

hamparan padang ilalang, matahari senja yang bergulir di lereng bukit, pucuk kanopi hutan, langit jingga, dan awan merah membentuk panorama senja yang utuh. Setiap unsur digambarkan berdasarkan kemiripan bentuk dengan objek alam nyata, sesuai dengan ciri-ciri ikon menurut Peirce. Namun, selain memberi gambaran visual, ikon ini membawa muatan emosional, padang luas

menekankan kesunyian, matahari senja dan langit jingga menandai akhir suatu fase, sementara awan bersema merah memberi nuansa tenang namun intens.

Maria terus memimpin di depan. Tanpa gaun panjang, tanpa alas kaki, gerakannya lincah. Bujang, Thomas, Salonga dan Junior mengikutinya dari belakang. (Liye 2021:79)

Pada posisi fisik Maria “memimpin di depan” adalah ikon kepemimpinan. Informasi “tanpa gaun panjang” menunjukkan bahwa Maria tidak mengenakan pakaian formal wanita. KBBI mendefinisikan gaun sebagai baju wanita model Eropa. Rasa “tanpa alas kaki” menekankan bahwa Maria berjalan tanpa memakai kasut atau sandal. “gerakannya lincah” menegaskan sifat fisiknya. KBBI menyebut “lincah” sebagai selalu bergerak dan tidak dapat diam. Terakhir, disebutkan bahwa Bujang, Thomas, Salonga dan Junior mengikuti dari belakang. Susunan ini menguatkan ikon kepemimpinan, barisan orang-orang yang mengikuti di belakang memperlihatkan struktur hierarkis, di mana Maria diakui sebagai pemimpin jalan, dan mereka mengikutinya.

Itu rumah yang menyenangkan. Perapian menyala. Hangat. Terang. Sebagian besar dindingnya terbuat dari kayu, juga perabotan di dalamnya. Lantainya dari parquet yang bagus. Beberapa lukisan di dinding, juga kepala bunga tergantung, juga diletakkan di sudut-sudut ruangan. Rusa. Pot bunga tergantung, juga diletakkan disudut-sudut ruangan. (Liye 2021:116).

Secara keseluruhan, deskripsi rumah Liye memanfaatkan ikon-ikon fisik perapian, kayu, lantai parket, lukisan, kepala rusa, dan pot bunga, untuk membangun gambaran rumah yang nyaman, hangat, alami, dan estetik. Setiap unsur memiliki kemiripan dengan objek nyata yang diacu, perapian meniru sumber kehangatan, kayu dan parket meniru alam,

lukisan meniru karya seni, kepala rusa meniru hewan liar, dan pot bunga meniru wadah tanaman. Dengan mengandalkan kesamaan bentuk dan sifat, penulis menghadirkan suasana rumah pedesaan yang penuh kehangatan dan keindahan, sekaligus menyiratkan nilai-nilai pemiliknya seperti cinta terhadap alam, seni, dan tradisi.

2. INDEKS

Siregar & Wulandari (2020) mengemukakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjuk pada objeknya karena adanya kedekatan eksistensi atau hubungan langsung. Hubungan ini biasanya berupa sebab-akibat, seperti asap tebal yang menandakan kebakaran atau ekspresi wajah muram yang merepresentasikan kesedihan. Berikut peneliti menjabarkan hasil data indeks dari novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye:

Persis Bujang bersiap melangkah di atas karpet. Persis saat tamu undangan menahan napas karena antusiasme Juga kamera-kamera sibuk merekam momen penting itu. Dari pintu-pintu ruangan besar itu mendadak merangsek masuk puluhan tukang pukul. Seruan keributan terdengar pintu terbanting, juga seruan-seruan tertahan tamu detik, ruangan itu telah dikepung oleh puluhan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam. Dan mereka semua wanita, (Liye 2021:62).

Beberapa elemen dalam adegan ini berfungsi sebagai tanda indeks. Bunyi pintu yang terbanting dan teriakan kacau menandakan ada gangguan yang masuk ke ruangan, suara-suara itu muncul karena tindakan puluhan tukang pukul yang menerobos, sehingga suara tersebut secara langsung merujuk pada keberadaan mereka. Demikian pula, penjelasan bahwa mereka semua memakai pakaian hitam menyiratkan keanggotaan dalam kelompok tertentu dan sekaligus mengisyaratkan niat

mereka. Pilihan busana seragam menjadi petunjuk fisik yang mengindikasikan identitas dan fungsi kelompok tersebut, sebagaimana jejak atau asap menjadi bukti kehadiran objek tertentu. Dengan demikian, rangkaian suara, reaksi tamu, dan ciri visual para penyusup berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan adanya bahaya dan perubahan situasi dalam acara tersebut.

Jika Bujang menggunakan jalur tersebut, itu berarti penting. Aplikasi chatting tersebut hans bisa diakses oleh mereka bertiga. Tapi setidaknya, kali dia tidak harus menunggu lama reply dari mereka, biasanya si kembar ini baru online berjam-jam kemudian. (Liye 2021:122)

Ketiga tokoh di dalam cerita memiliki kesepakatan tersendiri: mereka hanya memakai "jalur" komunikasi itu untuk hal-hal genting. Karena itu, begitu Bujang mengirim pesan melalui kanal tersebut, tindakan itu langsung menandakan bahwa ada urusan penting. Hubungan antara tanda dan makna di sini bersifat langsung atau sebab-akibat, bukan hasil dari konvensi semata. Pemilihan jalur komunikasi yang terbatas pada tiga orang ini berfungsi sebagai indikator alami bahwa pesan yang dikirim bersifat mendesak. Kebiasaan lain yang disebutkan bahwa biasanya kedua sahabat baru merespons berjam-jam kemudian semakin menguatkan indeks tersebut: karena jalur ini dipakai, mereka pun segera membalas, membuktikan bahwa tindakan awal benar-benar merujuk pada situasi yang berbeda dari biasanya.

"Negara Estonia tidak aman lagi. Papa punya rumah peristirahatan di Latvia, tidak ada yang tahu lokasinya kecuali aku dan Papa. Terus keselatan, melewati perbatasan Estonia-Latvia. Rumah itu dilengkapi sistem pertahanan yang baik. Papa menyiapkannya untuk keperluan darurat seperti ini. Jika kita tiba siang ini, kita bisa

menyiapkan pertahanan di sana, bermalam. Baru menentukan langkah berikutnya." (Liye 2021:145)

Terdapat peristiwa yang memperlihatkan hubungan kausal tersebut. Pernyataan "Negara Estonia tidak aman lagi" dan pengakuan bahwa sang ayah mempunyai rumah peristirahatan rahasia di Latvia merupakan sebab. Situasi darurat ini mendorong Maria untuk mengambil keputusan "terus ke selatan" melewati perbatasan hingga ke tempat aman. Arah perjalanan ke selatan bukan sekadar petunjuk geografis, pilihan itu menandakan adanya kondisi genting dan kebutuhan untuk mencari perlindungan di lokasi yang telah disiapkan. Hubungan sebab-akibat antara bahaya yang dihadapi dan keputusan untuk bergerak ke arah tertentu menjadikannya contoh nyata dari tanda indeks.

3. SIMBOL

Oktaviani et al., (2022) simbol merupakan jenis tanda yang tidak memiliki hubungan alami antara penanda dan petandanya, melainkan lahir melalui konvensi sosial atau kesepakatan kolektif. Relasi ini bersifat arbitrar, artinya tidak berakar pada kemiripan visual ataupun sebab-akibat alami melainkan menuntut interpretasi dan pemahaman bersama. Berikut peneliti menjabarkan hasil data simbol dari novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye:

"Aku tidak lagi seorang Tauke Ber Keluarga Tong, Thomas. Jadi aku tidak bisa mempeker jakanmu di Keluarga Tong. Dan kau bisa memanggilka Bujang saja. Lupakan saja panggilan Tauke Besar. (Liye 2021:40)

Analisis semiotik terhadap kutipan tersebut menunjukkan bahwa gelar "Tauke Besar" dan nama "Keluarga Tong" berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan status, kekuasaan, dan keanggotaan dalam sebuah klan. Hubungan antara kata dan maknanya

bersifat konvensional ditentukan oleh kesepakatan budaya. Ketika Bujang menolak gelar ini dan memilih dipanggil dengan nama pribadinya, ia secara simbolis melepaskan identitas lama dan hubungan dengan struktur sosial Keluarga Tong. Pergantian panggilan itu mengindikasikan perubahan peran dan nilai yang dianutnya, memperlihatkan bagaimana simbol dalam bahasa dapat merefleksikan transformasi karakter dan situasi sosial.

"Bujang menjabat tangan Natascha. Mata mereka saling bersitap. Sejenak. Udara mendadak terasa lebih dingin di sekitar mereka. Wanita ini, memiliki aura yang sangat mengintimidasi. Bujang terdiam. Jemari Natascha masih mencengkeram tangannya, mengunci kokoh." (Liye 2021:50)

Adegan pertemuan Bujang dengan Natascha memanfaatkan simbol untuk membangun nuansa cerita. "Jabat tangan" sebuah gestur yang secara konvensional melambangkan salam dan kepercayaan, digunakan dengan cara yang menyimpang dalam cengkeraman kuat Natascha menjadikannya simbol dominasi. "Tatapan mata", "metafora dingin", dan "aura intimidasinya" memperkaya simbolisme dengan menandakan bahwa hubungan antara kedua tokoh ini ditandai oleh ketegangan dan hierarki. Analisis ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur yang tampak sederhana dapat berfungsi sebagai simbol, sesuai dengan konsep tanda konvensional dalam teori semiotika Peirce.

"Natascha telah mencabut pisaunya. Sebuah pisau sembelih yang mengilap tajam ditimpa cahaya lampu. 'Kau mengenal pisau ini, Otets?' Natascha mendengus suaranya terdengar sedingin badai salju, 'Inilah pisau yang digunakan anak buahmu menguliti hidup-hidup ayah dan ibuku. Juga dua kakak laki-lakiku.

Tiga puluh lima tahun lalu, Otets.'" (Liye 2021:64)

Adegan ini menunjukkan bagaimana sebuah objek sederhana seperti pisau dapat memikul makna simbolik yang kuat. "Pisau sembelih" dalam tangan Natascha bukan hanya alat fisik, melainkan simbol balas dendam, kematian, dan trauma masa lalu. Kilauan pisau di bawah cahaya lampu, sapaan "Otets", suara dingin, dan penyebutan waktu memperkuat simbolisme adegan, menandakan pertarungan antara pelaku dan korban dalam konteks kehormatan dan pengkhianatan. Analisis ini menegaskan bahwa interpretasi simbol dalam teks bergantung pada konvensi budaya dan pengalaman pembaca, serta menunjukkan bagaimana penulis menggunakan simbol untuk menyampaikan emosi dan tema yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis semiotika dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye" dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol. Pada novel ini, ikon muncul melalui deskripsi alam, rumah dan posisi tokoh yang digambarkan mirip dengan kondisi sebenarnya. Peneliti menemukan indeks dalam adegan-adegan yang menunjukkan perubahan situasi secara langsung, seperti suara pintu terbanting, seruan tamu, atau perubahan rute perjalanan. Tanda-tanda ini menandakan adanya ancaman, urusan penting atau kebutuhan untuk berlindung. Pada novel ini, simbol tampak melalui penggunaan gelar, gestur, panggilan dan benda tertentu. Penolakan Bujang terhadap gelar "Tauke Besar" menandakan transformasi identitas, jabat tangan dan tatapan mata antara Bujang dan Natascha mencerminkan dominasi serta ketegangan, sementara pisau sembelih yang diangkat Natascha menjadi simbol dendam dan trauma masa lalu. Simbol-simbol ini tidak mempunyai hubungan alamiah dengan

objeknya, tetapi dipahami karena pembaca mengenali konvensi budaya di baliknya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye bukan sekadar novel aksi, tetapi sebuah struktur tanda yang kompleks. Penggunaan ikon membawa pembaca ke dalam pengalaman visual yang kaya, indeks mengarahkan pada hubungan sebab-akibat yang menegangkan, dan simbol mengandung nilai-nilai sosial dan psikologis yang lebih dalam. Dengan memanfaatkan teori semiotika Peirce, peneliti berhasil mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam karya tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian semiotika dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap sastra modern Indonesia sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai penggunaan tanda dalam karya Tere Liye lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Di, P., Selatan, J., & Marwan, R. H. (2018). *Kajian Semiotika Warna Pada Odel-Ondel Betawi Tahun*.
- Hartono Dudi, S. A. (2019). *Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay ' s Di Televisi Meaning Of Smile Symbols On Lay ' s Ads In Television (Semiotics Analysis Of Charles Sanders Pirce)*. 3(1), 39–49.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>
- Mukaromah, S., Mulyono, T., dan V. I. S. (2021). *Semiotika C.S. Peirce Pada Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Karya M. Muhidin Dahlan*.
- Mulyani, S., Yusra, D., & Rahmawati, R. (2025). *Analisis perwatakan tokoh dalam naskah drama Narasi Hati Echa karya Sari Setyorini: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 362–374.
- Nur, A. L. (2021). *Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisisk Karya Asma Nadia*.
- Oktaviani, D., U., Susanti, Y., Tyas, D., K., Y. O., & Agustina, R. (2022). *Anallisis Makna Tnda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di atas Presiden? 15(2)*, 293–310.
- Sagita, S. N., Yusra D, Rahmawati, & Akbar, O. (2023). Analisis Struktural Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–10.
- Sari, N. T. R. (2024). Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Novel Saga Dari Samudra Karya Ratih Kumala : Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Sapala*, 11(2), 1–11.
- Syam, P. (2022). *Readaptasi Budaya Belajar Pasca Pandemi Covid-19 Studi Minat Belajar Siswa UPT SPF SD Negeri Butung II Kota Makassar*.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sholihah, A. T., & Rahmawati, S. (2025). Analisis Struktur Naratif Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Menurut Teori Tzevetan Torodov. *AKSARA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 15–22.
- Yusra, D. (2023). *Teori dan Kajian Prosa Fiksi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia